



PAPER – OPEN ACCESS

Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara

Author : Rozanna Mulyani, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.724
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara

The Meaning and Functions of Pantun on Indigenous Marriage Events in Batubara Malay Society

Rozanna Mulyani*, Zurni Zahara Samosir, Dedy Rahmad Sitinjak

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

rozanna.mulyani@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi pantun dalam acara perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan hasil analisis dengan kata-kata. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yang direkam langsung direkam atau didokumentasikan saat upacara pernikahan berlangsung untuk kemudian data yang didapatkan dari hasil dokumentasi di analisa untuk diketahui makna dan fungsi pantun. Temuan penelitian ini adalah bahwa pantun memang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu di Kabupaten Batu bara karena pantun memiliki makna serta fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Melayu oleh sebab itu tradisi berpantun pada masyarakat Melayu pada upacara perkawinan adat sering dijumpai dan ditemukan di kabupaten Batu Bara.

Kata Kunci: makna, fungsi, pantun, Melayu, Batubara

Abstract

This research aims to describe the meaning and function of the particular "Pantun" on Malay society traditional marriage especially in Batubara. This research uses a descriptive qualitative method that is describing the results of the analysis with words. The source of the data in this research, which came from recorded or documented informants during the wedding ceremony. The data obtained from the documentation were analyzed to determine the meaning and function of the Pantun using an anthropolinguistic theory. The results of this study are that Pantun cannot be separated from Malay society, especially in Batubara because pantun has very important meanings and functions for Malay society. Therefore, the expected implications of this research for Malay people to understand the truth, meaning, and function of traditional marriage Pantun in Batubara Malay society.

Keywords: Meaning, Function, Pantun, Malay, Batubara.

1. Latar Belakang

Tradisi berpantun merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Melayu yang sering digunakan dalam upacara adat masyarakat Melayu. Secara etimologi kata '*pantun*' tidak begitu jelas, ada yang menyatakan bahwa kata pantun berasal dari singkatan sopan dan santu yang disingkat menjadi pantun, namun R. Brandstetter menganggap bahwa kata '*pantun*' berasal dari kata 'tun' dalam beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia dan Filipina, semantik kata-kata tuturan dari akar kata 'tun' menyimpang dari arti semula yaitu baris atau deretan, sampai menjadi 'kata-kata yang dirangkai dalam bentuk prosa atau puisi [1], kemudian oleh Liaw Yock Fang [2] dalam bukunya yang

berjudul '*Sejarah Kesususastraan Melayu Klasik*' menyatakan bahwa tentang asal usul kata '*pantun*' bahwa pantun dianggap sebagai bentuk *krama* dari kata Jawa *Parik* yang berarti *pari*, artinya pribahasa atau pribahasa dalam bahasa Melayu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia [3] Pantun ialah suatu bentuk puisi Indonesia "Melayu", tiap bait "kuplet" terdiri dari sebuah empat baris yang bersajak "a-b-a-b", pada tiap larik biasanya terdiri atas sebuah empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk suatu tumpuan "sampiran" saja sedangkan pada beris ketiga dan keempat ialah isi; pribahasa sindiran. Surana [4] menyatakan bahwa pantun ialah sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik, yang berima silang "a-b-a-b", larik pertama dan kedua disebut dengan sampiran atau bagian objektif, yang biasanya berupa sebuah lukisan alam atau hal apa saja yang dapat diambil sebagai suatu kiasan, larik ketiga dan keempat dinamakan isi atau bagian dari subjektif.

Tradisi berpantun sering dilakukan oleh masyarakat Melayu pada upacara adat, salah satunya upacara adat perkawinan pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara. Di Sumatera Timur adat istiadat perkawinan memiliki tahapan antara lain *Merisik dan penghulu telangkai, Jamu Sukut, Meminang, Ikat Janji, Mengantar Bunga Sirih, Akad Nikah, Berinai (Berinai Curi, Berinai Tengah, Berinai dan Mandi Berhias), Ber-andam dan Mandi Berhias, Bersanding, Nasi Hadap-Hadapan (Astakona atau Setakona), Mandi Berdimbar, Mandi Selamat* [5].

Pada upacara adat perkawinan sebelum pengantin laki-laki duduk bersanding dengan penganting perempuan di pelaminan, ada prosesi berpantun yang dilakukan antara telangkai pihak pengantin laki-laki dan telangkai pihak pengantin perempuan. Tradisi berpantun di acara bersanding inilah yang akan menjadi objek kajian penelitian ini. Pantun yang dituturkan oleh kedua telangkai saat upacara perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara ini syarat akan makna dan fungsi namun perlu dilakukan analisis.

Pantun biasanya mengandung makna tersirat yang memiliki arti tertentu di mata masyarakat Melayu, makna tersirat ini biasanya disampaikan dengan kiasan sehingga pantun memiliki makna kiasan. Makna kiasan adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Semi [6] menjelaskan bahwa kiasan merupakan sebagian dari gaya bahasa. Kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, waktu antara dua benda yang dibandingkan.

Makna kiasan merupakan makna yang dibuat berdasarkan pengalaman kehidupan masyarakat sehingga makna kiasan yang ada di dalam pantun akan menunjukkan pengalaman dan cara pandang masyarakat tertentu pada objek tertentu. Keraf [7] menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Pantun merupakan karya sastra lama setiap karya sastra memiliki fungsi Sadikin [8] menyatakan bahwa fungsi pantun terdiri dari fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi rekreatif, dan fungsi religius. Secara keseluruhan fungsi pantun ini terdapat dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara namun untuk mengetahui bagaimana bentuk pantun yang memiliki fungsi serta jenis kandungan maknanya maka perlu dilakukan analisis. Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi apa yang terdapat di dalam pantun perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah: (1) Pendeskripsian makna kiasan pantun dalam perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara (2) Pendeskripsian fungsi pantun dalam perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data *pengamatan langsung (participan observation), merekam dan wawancara*. Metode penelitian seperti ini juga dapat disebut sebagai penelitian lapangan metode penelitian lapangan Menurut Kenneth D. Bailey [9] istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*). Neuman [10] juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian *participan observation*. Untuk kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan dengan uraian kata-kata.

Lokasi penelitian dilakukan di desa Bandar Sono Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Data penelitian berupa tuturan pantun yang dituturkan oleh telangkai saat upacara perkawinan adat berlangsung, tuturan

ini direkam kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis, sumber data penelitian ini adalah informan kunci yang berperan sebagai telangkai yaitu Bapak Abdurrahman (66 Tahun) dan Bapak Ismail (53 Tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik penelitian lapangan, teknik analisis data yang digunakan oleh model interaksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [11] dengan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman tersebut maka hasil penelitian ini akan dapat menjawab rumusan masalah dengan baik.

3. Pembahasan

a. Makna Pada Pantun

Pantun memang sering menggunakan makna kiasan begitu juga di dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara, Ada beberapa makna kiasan yang terdapat di dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara antara lain yaitu :

(Data 12)

*Mentari berseri diwaktu pagi
Burung didahan berkicau menari
Buah tangan dari kebun sendiri
Moga tuan berkenan dihati*

Pada data 12 di atas tampak bahwa kata bercetak tebal pada baris ketiga pantun tersebut memiliki makna kiasan, kata “buah tangan” bukanlah bermakna tangan yang memiliki buah yang terdapat di kebun melainkan memiliki makna kiasan yang berarti “oleh-oleh”. Buah tangan atau oleh oleh yang ada pada pantun ditujukan untuk pengantin wanita agar pengantin laki-laki diperbolehkan melewati *hempang* yang menghambat rombongan pengantin laki-laki.

(Data 21)

*Kiranya tuan pintar membawa diri
Pertanda tuan orang yang bijak bestari
Selalu berucap **merendah diri**
Untuk mendapatkan hajat dihati.*

Pada data 21 di atas tampak bahwa kata bercetak tebal pada baris ketiga pantun tersebut memiliki makna kiasa, kata “merendah diri” bukanlah bermakna bahwa seseorang sedang ada dalam posisi di bawah tetapi merendah diri memiliki makna kiasan yang berarti “tidak sombong”. Rendah diri merupakan sikap terpuji yang ada pada masyarakat Melayu khusus nya masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara, rendah diri merupakan sebuah sikap yang perlu dipelihara dan dilakukan dalam setiap lini kehidupan masyarakat Melayu termasuk saat melakukan acara perkawinan adat karena masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama masyarakat.

(Data 26)

*Janganlah tuan merasa sangsi
Semua lengkap tak kan tertiru
Bukanlah kami orang korupsi
Sanak kami dari kalangan **darah biru***

Pada data 26 di atas tampak bahwa kata bercetak tebal pada baris keempat pantun tersebut memiliki makna kiasan, kata “darah biru ” bukanlah bermakna bahwa keluarga rombongan pengantin laki-laki memiliki warna tidak merah melainkan biru, kata darah biru pada baris keempat pada data 26 di atas memiliki makna kiasan yang berarti “Bangsawan/ Orang kaya” pada data 26 di atas merupakan balasan pantun data 25 yang menyangsikan mempelai rombongan laki-laki sehingga pada data 26 menjadi balasan atau jawabannya yang menyatakan bahwa rombongan pihak laki-laki merupakan keluarga terhormat dan hartawan yang mampu memberi nafkah kepada pengantin perempuan.

(Data 36)

*Tungganglah kuda pakai pedati
Larinya kencang tak jadi heran
Sudahlah tiba belahan hati
Selamat datang kami ucapkan*

Pada data 36 di atas tampak bahwa kata bercetak tebal pada baris ketiga pantun tersebut memiliki makna kiasa, kata “belahan hati” bukanlah bermakna bahwa sebuah hati terbelah melainkan kata belahan hati memiliki makna kiasan yang berarti “Orang yang dicintai/ kekasih”. Kata belahan hati ini ditunjukkan oleh pengantin wanita kepada pengantin pria yang datang bersama rombongan keluarga.

Dari beberapa makna kiasan yang terdapat di dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaen Batu Bara ternyata makna kiasan ini juga sering digunakan oleh masyarakat umum lainnya di Indonesia namun perbedaannya cara penyampaian kiasan dalam pernikahan adat ini disampaikan dengan pantun bukan menggunakan komunikasi verbal yang biasanya kita gunakan sehari-hari.

b. Fungsi Pantun**- Fungsi Didaktis**

Fungsi didaktis yaitu fungsi yang mampu mengarahkan atau mendidik pendengar pantun fungsi didaktis ini terdapat dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Data (28)

*Mohon diri kami hendak lewat
Tangan diatur memberi hormat
Mana yang salah mohon dimaaf
Semoga kita semua selamat*

Pada data 28 di atas terdapat fungsi didaktis terdapat pada baris pertama dan kedua “*Mohon diri kami hendak lewat, Tangan diatur memberi hormat*” fungsi pendidikan pada kedua baris pantun ini mengajarkan kita untuk bersikap sopan dan hormat jika hendak melintas atau lewat di hadapan orang lain, tanda hormat kita kepada orang lain saat kita lewat dihadapannya dengan menundukkan madan seraya mengatur tangan tanda rasa hormat kepada orang yang kita lewati tersebut.

- Fungsi Estetis

Fungsi estetis yaitu fungsi yang mampu memberikan keindahan atau memiliki nilai seni yang ada di dalam pantun, fungsi estetis terdapat di dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Data (2)

*Wahai mempelai bunga sekuntum
Rupanya ganteng baumu harum
Kalau tuan hendak berbalas pantun
Pantunlah tuan kamilah tampung*

Pada data 2 di atas terdapat fungsi etis terdapat pada baris pertama dan kedua “*Wahai mempelai bunga sekuntum, Rupanya ganteng baumu harum*” fungsi etis pada kedua baris pantun ini menggunakan diksi yang baik estetis dengan pujian yang ditujukan kepada pengantin pengantin laki-laki.

- Fungsi Moralitas

Fungsi moralitas yaitu fungsi yang mampu memberikan pengetahuan atau ajaran moral yang terkandung di dalam pantun, fungsi moral ini juga terdapat di dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Data (26)

*Janganlah tuan merasa sangsi
Semua lengkap tak kan tertiru
Bukanlah kami orang korupsi
Sanak kami dari kalangan darah biru*

Pada data 26 di atas terdapat fungsi moralitas terdapat pada baris pertama sampai baris keempat, pada baris pertama dan kedua “*Janganlah tuan merasa sangsi Semua lengkap segala bukti*” fungsi moralitas tampak

menjelaskan bahwa masyarakat Melayu selalu bersikap jujur dan menganjurkan agar menjauhkan diri dari sikap saling curiga, kemudian masyarakat Melayu bisa menunjukkan bukti dari setiap perkataan mereka ini tampak dari baris ketiga dan keempat.

- Fungsi Rekreatif

Fungsi Rekreatif yaitu fungsi dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pendengar yang ada di dalam pantun saat pantun dituturkan oleh telangkai sehingga para pendengar merasa lucu dan tertawa, fungsi rekreatif ini terdapat dalam pantun pernikahan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Data (24)

Kalau bukan emas tiruan

Coba dulu tuan buktikan

Apakah sudah tuan tandakan

Kamilah takut pengantin samaran

Pada data 24 di atas terdapat fungsi rekreatif terdapat pada baris ketiga dan keempat “*Apakah sudah tuan tandakan, Kamilah takut pengantin samaran*” fungsi rekreatif pada kedua tiga dan keempat pantun ini memberikan hiburan yang membuat pendengar merasa lucu karena telangkai pihak wanita bertanya apakah yang dibawa oleh rombongan merupakan pengantin laki-laki yang asli, padahal pengantin laki-laki tidak menggunakan penutup muka sehingga tanpa ditanyakan pun sudah dapat dikenali wajahnya, namun fungsi pantun sebagai rekreatif berperan di sini sehingga menghasilkan tawa para pendengar saat acara perkawinan adat pada masyarakat Meayu di Kabupaten Batu Bara.

- Fungsi Religius

Fungsi religius yaitu fungsi yang memberikan pengetahuan atau ajaran agama yang ada di dalam pantun sehingga mengingatkan pendengar pada pencipta, fungsi religius ini terdapat pada pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara.

Data (1)

Ya Allah yang Maha Hayyun

Nabi Muhammad Rasul Yang Bangun

Rahmad Syafaat di Dalam Ampun

Kami Lah ingin Berpantun

Pada data 1 di atas terdapat fungsi Religius terdapat pada baris pertama dan kedua “*Ya Allah yang Maha Hayyun, Nabi Muhammad Rasul Yang Bangun*” fungsi religi pada kedua baris pantun ini menunjukkan bahwa Allah sebagai adalah Tuhan yang maha Hayyun (Hidup) dan Nabi Muhammad sebagai Rasul yang diutus Allah untuk menyiarkan Agama Islam, pada baris ketiga pantun di atas juga merupakan fungsi religi karena dengan ada harapan untuk mendapat rahmat dan ampunan yang ditujukan kepada Allah SWT.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran hasil analisis tentang makna dan fungsi pantun pada upacara perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara diperoleh simpulan sebagai berikut yaitu, pada rumusan masalah pertama makna yang terdapat dalam pantun pada upacara perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara yaitu bahwa makna kiasan terdapat dalam pantun perkawinan adat masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara, sedangkan fungsi pantun pada upacara perkawinan adat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Batu Bara terdapat lima fungsi pantun yaitu fungsi didaktif, estetis, moralitas, rekreatif dan religius.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk acuan penelitian yang sejenis kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bandingan untuk penelitian sebelumnya.

Referensi

- [1] Winstedt RO. History Classical Malay literature. Revised, Edited and introduced by Y.A Talib. Petaling Jaya: Eagel Trading Sdn. Bhd. (MBRAS. Reprint 12 Cetakan Pertama: JMBRAS 1939; 1991:136-137.
- [2] Fang LY. Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik. Jakarta. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011: 556 p.
- [3] Semi MA. Stilistika Sastra. Padang: UNP Press; 2008.

- [4] Surana. Pengantar Sastra Indonesia. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Tim Redaksi. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia dan Departemen Pendidikan Nasional; 2001.
- [5] Sinar TL, Syaifuddin W. Kebudayaan Melayu Sumatera Timur, Medan. USU Press.Medan. 2002:53 p.
- [6] Semi MA. Stilistika Sastra. Padang: UNP Press; 1984. 41p.
- [7] Keraf G. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia; 2010: 136 p.
- [8] Sadikin M. Kumpulan Sastra Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2011.
- [9] Milles B, Matheu, Huberman M, et al. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Jakarta. UIP; 1992.
- [10] Neuman W, Lawrence. Basics Social Research - Qualitative and Quantitative Approaches: Second Edition. Pearson Education, Inc; 2007.